

PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEBAGAI PELETAK DASAR PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN AKHLAK: TINJAUAN PENDEKATAN ISLAM DAN PSIKOLOGI

La Ode Munsir Sahi

Sekolah Tinggi Agama Islam

Yayasan Pendidikan Islam Kaimudin (YPIQ)

Baubau, Sulawesi Tenggara

Abstrak

Karakter atau akhlak anak yang baik tidak muncul secara tiba-tiba tanpa melalui proses pendidikan. Salah satu cara dalam pendidikan karakter anak adalah menerapkan pendidikan agama pada anak sejak dini, Perkembangan kepribadian seorang anak ditentukan oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor pendidikan dan pengasuhan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anak. Setiap orangtua dituntut menggunakan teknik dan pendekatan yang tepat dalam mengembangkan kepribadian anak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu mendidik budi pekerti dan jiwa. Salah satu metode yang harus difungsikan adalah agama. Dalam membentuk kepribadian seorang anak, pendidikan dan pengasuhan orang tua menurut Psikologi dalam perspektif Islam adalah menerapkan konsep dan metode pendidikan yang jelas serta dapat diterapkan sesuai dengan rentang usianya. Dalam pendidikan agama Islam dan teori Psikologi diajarkan prinsip-prinsip penting, seperti: keimanan, keteladanan, kedisiplinan, nasihat, hukum dan ganjaran yang diberikan orangtua kepada anak sejak dini dalam keluarga sehingga pendidikan agama bermakna melahirkan orang yang beriman, beribadah dan berakhlak

Kata kunci: perkembangan kepribadian anak, pendidikan dan pengasuhan orang tua, pendidikan anak perspektif Islam, Psikologi, pendidikan karakter, agama, akhlak, jiwa

Pendahuluan

Di Indonesia, sedang marak perbincangan mengenai pendidikan karakter, baik dalam diskusi ilmiah, seminar nasional maupun internasional. Hal ini tentu karena dirasakan sekali di masyarakat betapa kemerosotan bangsa ini dalam bidang karakter. Banyak disaksikan kasus-kasus yang terjadi pada anak didik yang dapat merusak mentalnya sebagai generasi muda, seperti kasus kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh teman sebaya sehingga menjadi tempat suburnya praktek-praktek *bullying*, kasus anak melakukan seks pertama kali saat mereka masih duduk di bangku sekolah (SMP maupun SMA), kenakalan remaja (*juvenile deliquence*), penyalahgunaan obat-obatan, dan

pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak dari sejak usia dini sudah mengalami degradasi moral dan ini tentunya akan berdampak negatif bagi penerus generasi muda dalam membangun bangsa ini.

Periode anak merupakan periode perkembangan yang spesial karena memiliki kebutuhan psikologis, pendidikan, serta fisik yang khas. Perkembangan pada periode anak akan berpengaruh pada perkembangan masa-masa selanjutnya, bahkan gangguan yang terjadi pada masa dewasa dapat dirunut ke sumber permasalahannya, yang berasal dari masa kanak-kanak. Jika anak sejak usia dini sudah diberikan pemahaman untuk menumbuhkembangkan sifat-sifat terpuji (*mahmûdah*) dan menghilangkan sifat-sifat tercela (*mazmûmah*), akan didapatkan masa depan anak yang tidak membuat masalah bagi kedua orang tuanya. Keluarga sebagai pendamping anak pada saat anak berada di rumah akan membekali anak dengan jiwa yang sehat melalui agama yang berfungsi sebagai terapi bagi jiwa yang gelisah dan terganggu. Jiwa yang sehat tentunya akan ditampilkan dalam karakter yang baik serta berakhlak mulia.

Karakter pada anak tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa ada pemberian rangsangan yang positif serta peran dari orang terdekat. Salah satu pembentukan karakter anak adalah pentingnya mengajarkan konsep moral sejak anak usia dini yang didasarkan pada berbagai pendapat bahwa pada usia dini, anak sangat mudah mempelajari sesuatu. Kemampuan belajar seseorang itu ternyata dikembangkan pada lima tahun pertama kehidupannya.

Kalaupun ada materi pendidikan keagamaan yang selama ini tercantum di kurikulum dan terimplementasi dalam proses pembelajaran di sekolah, namun materi tersebut dirasa masih belum mampu memberikan penanaman nilai-nilai spiritual yang baik terhadap perilaku siswa. Permasalahan ini mungkin dapat diantisipasi dengan penambahan jam pembelajaran keagamaan di sekolah-sekolah, ataupun dengan penanaman nilai-nilai spiritual pada kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dirasa perlu mengingat ekstrakurikuler di sekolah adalah kegiatan tambahan di luar jam kurikulum inti sebagai penunjang bagi pengembangan potensi siswa

I. Pembahasan

Secara alami, anak sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh dengan sempurna, sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalam pikirannya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Pada tahap awal perkembangan ini, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Seorang anak lahir hanya dengan satu pikiran yaitu pikiran bawah sadar. Semua peristiwa, pengalaman, suara, atau emosi terekam dengan sangat kuat di pikiran bawah sadar dan menjadi program pikiran. Otak pada saat itu berfungsi sebagai *hard disk* yang merekam semua hal yang anak alami. Kemudian sejalan dengan proses tumbuh kembang, anak akan mengalami pemrograman pikiran terus menerus, melalui interaksi dengan dunia luar dan di dalam diri. Pada anak yang memprogram pikirannya adalah terutama orang tua, kemudian lingkungan sekitar bisa masyarakat, sekolah, bahkan televisi. Pada saat itu anak belum bisa menolak informasi yang diterimanya. Ketidakmampuan anak dalam menyaring informasi disebabkan pada saat itu faktor kritis dan pikiran sadar belum terbentuk. Seandainya sudah terbentuk faktor kritis masih lemah

Pemrograman pikiran saat anak masih kecil hanya terjadi melalui dua jalur utama yaitu melalui *imprint* dan *misunderstanding*. *Imprint* adalah apa yang terekam di pikiran bawah sadar saat terjadinya luapan emosi atau stres, mengakibatkan perubahan pada perilaku. Sedangkan *misunderstanding* adalah salah pengertian yang dialami seseorang saat memberikan makna kepada atau menarik kesimpulan dari suatu peristiwa atau pengalaman. Baik *imprint* maupun *misunderstanding*, setelah terekam di pikiran bawah sadar, akan menjadi program pikiran yang selanjutnya mengendalikan hidup seseorang

Hal ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget seorang tokoh psikologi perkembangan kognitif bahwa usia anak sejak lahir sampai dua tahun termasuk dalam kategori sensorimotorik. Pada usia ini anak masih menggunakan pancainderanya dalam mengenali lingkungannya, kemudian proses pengenalan terhadap suatu pola, dan perhatian. Pada usia tiga tahun sampai lima tahun, proses berpikir anak juga belum optimal, anak belajar memahami simbol-simbol, memiliki pemikiran yang sangat imajinatif, dan proses meniru (*modeling*) yang begitu cepat, serta kemampuan berbahasa yang mulai membaik. Jadi konsep berpikir anak belum mampu menguraikan sebab akibat dari suatu perilaku.

Selanjutnya semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, televisi, internet, buku, majalah dan dari berbagai sumber lainnya akan menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Aktivitas melihat atau mengamati akan membantu menguatkan pikiran anak. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (*conscious*) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindera dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran sadar.

Berdasarkan konsep-konsep dasar pendidikan karakter yang telah dijelaskan di atas, sejumlah ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun awal perkembangan dapat dikatakan sebagai dasar pembentuk kepribadian seseorang. Mengapa demikian? Sebab pada usia ini anak begitu banyak dan cepat menyerap informasi dari lingkungan pertama sekali yang ia perhatikan yakni keluarga. Sifat dan sikap anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, bagaimana orang tua menanamkan dan mendidik anak. Islam memandang perilaku anak menjadi baik merupakan kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua

II. Penutup

Pembentukan karakter (*character building*) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan dan internalisasi nilai-nilai baik. Idealnya agama menginternalisasi ke dalam jiwa anak yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yang dimulai sejak anak berada dalam kandungan (prenatal) hingga mendapatkan pendidikan (dalam arti bimbingan dari orang lain), baik informal (keluarga), nonformal (masyarakat) maupun formal (lembaga pendidikan). Ketiga pusat pendidikan tersebut hendaknya berjalan secara paralel, sehingga diharapkan kepribadian yang terbentuk melalui proses pendidikan ini akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan cara berpikirnya

REFERENSI

- Abdullah, Abdurrahman. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Al-Abrasyi, Amoh Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975
- Al-Ghazâlî. *Ihyâ 'Ulumuddin*. Beirut: Dâr al-Fikri, 1989.
- Berndt, Thomas J. *Child Development*. Florida: Rinehart & Winston Inc.1992.
- Berk, Laura. *Child Development*. Boston: Pearson Education, 2006.
- Chaplin, J.P. *Dictionary of Psychology*. New York: Dell Publishing. Co.Inc. 1973.
- Departemen Agama RI. *Langkah-langkah Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum*. Jakarta: t.p., 2001.
- Daulay, Haidar. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak*, Jilid II. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Ilahi, M. Takdir. *Quantum Parenting*. Yogyakarta: Katahati, 2013